BAB II
KERANGKA TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Pondok Pesantren

a. Pengertian pondok pesantren

Pada zaman dulu orang menuntut ilmu tinggal disuatu tempat, rumah *Kyai*, gubuk kecil atau pondok yang khusus tempat tinggal para santri. Sehingga Pondok bisa diartikan asrama yang berasal dari bahasa arab *fumduk.*[4]

Sedang arti pesantren ialah lembaga pendidikan Islam yang umumnya dengan cara non klassikal, pengajarannya seorang yang mengusai ilmu agama Islam melalui kitab-kitab agama Islam klassik seperti kitab kuning dengan tulisan bahasa arab. Kitab-kitab itu biasanya hasil karya ulama'-ulama' Islam arab pada abab pertengahan. Pesantren juga bisa diartikan sebagai sekolah berasrama untuk mendalami agama Islam; tempat membina para santri menjadi orang baik yang berbudi luhur.

Di pondok pesantren terdapat elemen yang dominan yaitu *Kyai.* Gelar *Kyai* bukan diberikan oleh lembaga pendidikan yang bernama pondok pesantren, melainkan kehormatan yang diberikan masyarakat Islam kepada seorang pemeluk agama Islam yang ahli dalam ilmu agama tersebut lalu mengajarkan kepada santri-santrinya.[5]

---

[4] Drs. H.M. Yacub, M. Ed., *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, bandung : penerbit angkasa, 1993. hal. 65
[5] Ibid....hal. 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Jenis-Jenis Pondok Pesantren

Untuk mengetahui jenis-jenis pondok pesantren tentunya diperlukan pendekatan dalam mengelompokkan. Pengelompokan itu bisa dari besar-kecilnya jumlah santri, sistem pengajaran atau materi pengajaran yang diberikan ataupun program apa dan bagaimanakah yang dikembangkan di dalamnya.

Pada zaman akhir ini penggolongan pesantren berdasarkan berbedaan sistem atau materi pengajaran dan program yang dikembangkan sesuai dengan apa yang telah disinggung di atas. Penggolongan ini dapat kita sebut dengan pesantren salafi, pesantren khalafi, pesantren kilat dan pesantren terintegrasi.

i. Pesantren Salafi

Pesantren salafi adalah pesantren yang tetap mempertahankan system (materi pengajaran) yang sumbernya dari kitab-kitab klasik Islam atau kitab kuning dengan huruf arab gundul (tanpa harkat apapun). Sedangkan pengetahuan non agama (ilmu pengetahuan umum) tidak diajarkan sama sekali. Contohnya Pondok Pesantren Karay Desa Ketawang Karay Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep, Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dan Pondok Pesantren Al-Is'ab Kalabaan Guluk-Guluk Sumenep.

ii. Pesantren Khalafi

Pesantren khalafi adalah pesantren yang menterapkan system madrasah yaitu pengajaran klassikal, memasukkan pengetahuan umum dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa non arab ke dalam kurikulum dan pada akhir-akhir ini menambahnya lagi dengan berbagai keterampilan dan usaha-usaha. Pondok model ini biasanya terdapat juga sekolah-sekolah umum. Kitab-kitab klassik hanya sebagai referensi saja terutama dalam perguruan tinggi agama/ non agama yang tumbuh dalam pesantren seperti itu. Contohnya Pondok Pesantren Gontor Jombang, An-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep, dan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep.

iii. Pesantren Kilat

Pesantren kilat adalah pesantren training untuk remaja dan anak-anak yang didesain begitu rupa sebagai program pesantren dalam waktu yang tidak terlalu lama. Model ini telah dikembangkan biasanya pada libur panjang terutama pada libur puasa. Peserta pesantren ini pada umumnya pelajar sekolah non pesantren. Meningkatkan keterampilan beribadah, kemandirian dan kepemimpinan perupakan tema utama dalam kegiatan pondok pesantren kilat ini.

iv. Pesantren Terintegrasi

Pesantren terintegrasi adalah pesantren yang biasanya bermodel latihan-latihanyang bertujuan untuk meningkatkan vokasional yang biasanya dilakukan oleh Balai Latihan Kerja Depnaker, Balai Pengembangan Belajar Pendidikan Masyarakat atau Sanggar Kegiatan Belajar dan lain-lain. Program itu diintegrasikan begitu rupa dengan inti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

latihan kepesantrenan. Peserta dalam model ini biasanya mereka yang drop out atau para pencari kerja.[6]

Khusus penelitian ilmiah ini sesuai dengan penjelasan di atas terkait dengan jenis-jenis pondok pesantren, maka peneliti akan meneliti pondok pesanten salaf. Pondok pesantren salaf yang dimaksud di sini adalah Pondok Pesatren Karai Desa Ketawang Karay Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep, yang mana di dalamnya ada *Kyai* yang melaksanakan tugasnya sebagai pewaris para nabi terkait dengan tanggung jawab sosial profetik.

2. Salaf

Salaf berarti kondisi atau tradisi masa lalu, cendrung jauh dari kondisi modern bahkan sama sekali tidak mau dengan kehidupan modern.

Abdullah bin Abdul Hamid Al-Atsari memberi Pengertian Salaf Secara Bahasa (Etimologi): Yaitu, apa yang telah berlalu dan mendahului, seperti ungkapan: "Salafa asy-syai-u", "Salafan" artinnya "madha" (telah berlalu). Dan "Salaf" artinya sekelompok pendahulu atau suatu kaum yang mendahului dalam perjalanan.

Allah Ta'ala berfirman, "Maka tatkala mereka membuat Kami murka, kami menghukum mereka lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut), dan Kami jadikan mereka sebagai contoh dan pelajaran bagi orang-orang yang kemudian." (Az-Zukhruuf: 55-56).

---

[6] Ibid....hal. 70-71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maksudnya adalah Kami (Allah) menjadikan orang-orang terdahulu itu sebagai contoh bagi orang yang hendak berbuat seperti perbuatan mereka, agar generasi setelah mereka mengambil pelajaran dan teladan darinya.

Jadi makna Salaf adalah orang yang telah mendahului, baik itu nenek moyang maupun kerabat keluarga, dimana mereka di atas kita baik dari segi umur ataupun kebaikannya. Oleh karena itu, generasi pertama dari kalangan Tabi'in dinamakan "as-Salafush Shalih.[7]

3. *Kyai*

Kyai berasal dari bahasa Jawa, bukan berasal dari bahasa Arab. Sebutan *Kyai* mempunyai arti yang sangat agung, mulia dan keramat. Di Indonesia kata *Kyai* identik dengan para pendiri dan pemimpin pondok pesantren, sebagai muslim terpelajar, membaktikan hidup untuk berdakwah, memperdalam serta menyebarluaskan ajaran-ajaran Islam. Dengan demikian gelar *Kyai* diberikan kepada orang yang mempunyai ilmu ke-Islaman atau ulama' Islam secara suka rela tanpa ada tekanan atau legal formal.[8]

Kyai mempunyai otoritas yang menentukan terhadap proses perjalanan pondok pesantren dan masyarakat sekitarnya. *Kyai* merupakan pendidik, penyebar agama dan pengganti peran orang tua anak yang menjadi santri di pondok pesantren. *Kyai* memiliki fungsi sosial yang eksoteris, penjaga nilai-nilai moral dan rohaniah yang bersifat ukhrowi.[9]

---

[7] http://www.cmm.or.id/cmm-ind_more.php?id=A2441_0_3_0_M.
[8] Nur Syam, Bukan Dunia Berbeda; Sosiologi Komunitas Islam, Surabaya: Pustaka Eureka, 2005, hal. 133
[9] Ibid... hal. 133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kyai mempunyai pengaruh terhadap kehidupan masyarakat sekitar, tidak hanya di pesantren saja atau kehidupan pesantren lainnya. Maka, dengan kemampuan yang sangat besar *Kyai* bisa memobilisasi massa pedesaan. Sehingga *Kyai* terkenal dengan pemimpin nonformal, dimana legitimasi kepemimpinan berdasar atas pengakuan masyarakat secara langsung berdasar kewibawaan, keagamaan, sifat peribadi dan keturunannya. Inti semua itu ialah kualitas kharisma yang dimiliki.[10]

Faktor pengakuan terhadap *Kyai* yang mempunyai kelebihan-kelebihan antara lain : 1) aspek kesejarahan masyarakat jawa yang mengagungkan ketrunan *Kyai*, 2) keyakinan mengenai konsep kepemimpinan bahwa para ulama adalah pewaris para nabi, 3) dipengaruhi oleh faham sufi bahwa *Kyai* adalah penuntun menuju maqom tertinggi (makrifat), penyaksian akan kekuasaan Allah.[11]

4. Tanggung Jawab Sosial Profetik

   a. Makna Tanggung Jawab

Kata "tanggung jawab" adalah "siap menerima kewajiban atau tugas". Tanggung jawab dalam konteks pergaulan sosial atau berbicara tentang tanggung jawab ilmu pengetahuan adalah suatu cara tak langsung untuk membicarakan tentang manusia yang mempraktekkan, menerapkan, dan menggunakan ilmu pengetahuan itu. Kalau dikatakan bahwa ilmu pengetahuan bertanggung jawab atas perubahan sosial, maka itu tidak saja berarti bahwa ilmu telah mengakibatkan perubahan-perubahan. Itu berarti juga bahwa ilmu pengetahuan tetap bertanggung jawab atas yang terjadi selanjutnya, termasuk

---

[10] Ibid... hal. 133
[11] Ibid... hal. 133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanggung jawab sosial profetik yang dibahas dalam penelitian ini. Bisa dilihat bahwa orang yang bertanggung jawab adalah orang yang berani menanggung resiko atas segala hal yang menjadi tanggung jawabnya. Ia jujur terhadap dirinya dan jujur terhadap orang lain, adil, bijaksana, tidak pengecut dan mandiri. Dengan rasa tanggung jawab, orang yang bersangkutan akan selalu berusaha memenuhi kewajibannya melalui seluruh potensi dirinya. Orang yang bertanggung jawab adalah orang mau berkorban untuk kepentingan orang lain ataupun orang banyak.[12]

Di sisi lain manusia sebagai makhluk individual artinya manusia harus bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri (keseimbangan jasmani dan rohani) dan harus bertanggung jawab terhadap Tuhannya (sebagai penciptanya). Tanggung jawab manusia terhadap dirinya akan lebih kuat intensitasnya apabila ia memiliki kesadaran yang mendalam. Tanggung jawab manusia terhadap dirinya juga muncul sebagai akibat dari keyakinannya terhadap suatu nilai. Sedangkan dalam konteks sosial, manusia tidak dapat hidup sendirian dengan perangkat nilai nilai selera sendiri. Nilai nilai yang diperankan seseorang dalam jalinan sosial harus dipertanggung jawabkan sehingga tidak mengganggu konsensus nilai yang telah disepakati bersama.[13]

b. Sosial Profetik

Kata profetik berasal dari kata prophet yang berarti nabi. Kata profetik juga menjadi *icon* dalam perjuangan pembebasan yang dilakukan oleh masyarakat di kawasan Amerika Latin. Filosof muslim M. Iqbal (turut

---

[12] Prof. Dr. A. G. M. Van Melsen, diterjemah oleh Dr. K. Bertens. *Ilmu Pengetahuan dan Tanggung Jawab Kita*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992, hal. 68-69.
[13] Ibid...hal. 68-69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi pemikiran seorang pengagas ilmu sosial profetik Indonesia Kuntowijoyo selain Roger Goraudy) pernah mengatakan; mengutip dari perkataan Abdul Quddus seorang mistikus Islam dari Ganggah "Muhammad dari jazirah Arab ke Mi'raj, ke langit yang setinggi-tingginya dan kembali. Demi Allah aku bersumpah, jika sekiranya aku sampai mencapai titik itu, pastilah sekali-kali aku tidak akan kembali lagi ke bumi." Dari ungkapannya, kelihatannya sang mistikus tidak memiliki sense sosial, baginya keasyikan dan keterlenaan dalam pengalaman mistik adalah tujuan, sehingga ia tidak hendak kembali melihat realitas dan menghadapi kenyataan.[14]

Menurut Kuntowijoyo, sosial profetik memiliki tiga unsur penting sebagai landasannya yaitu *pertama*, humanisasi (memanusiakan manusia, menghilangkan ketergantungan, kekerasan dan kebencian dari manusia). Sehingga masyarakat tidak lagi mengalami dehumanisasi.

Sekarang masyarakat mengalami dehumanisasi akibat dari masyarakat undustrial yang menyebabkan masyarakat abstrak tanpa wajah kemanusiaan. Mesin-mesin pasar dan politik serta ilmu pengatahuan dan teknologi membuat telah melihat masyarakat secara parsial. Sehingga membutuhkan konsep humanisasi seperti apa yang telah dijelaskan oleh Kuntowijoyo.[15]

---

[14] Kuntowijoyo, *Paradigma Baru Ilmu-Ilmu Islam: Ilmu Sosial Profetik Sebagai Gerakan Intelektual, Jurnal Mukaddimah* (No. 7, Tahun V/1999), hal. 105.
[15] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam "Interpretasi Untuk Aksi" Perlunya Ilmu Sosial Profetik*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 289.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di sisi lain Kuntowijoyo menjelaskan bahwa konsep humanisasi berdasar humanisme teosentris. Humanisasi tidak akan dimengerti dengan utuh tanpa memahami transendensi sebagai dasarnya.[16]

Kedua, konsep liberasi (dalam konteks ilmu; ilmu yang didasari nilai-nilai luhur transendental). Maksud liberasi di sini adalah membebaskan manusia dari kekejaman kemiskinan, pemerasan kelimpahan, dominasi struktur yang menindas dan hegemoni kesadaran palsu.[17] Kita merasa satu dengan orang-orang miskin, orang yang terperangkap dalam teknokratis, dan orang yang tergusur oleh pemilik modal atau ekonomi raksasa. Dengan demikian kita bersama-sama membebaskan diri dari belenggu itu.[18]

Ketiga, adalah unsur transendensi. Transendensi merupakan dasar dari dua unsurnya yang lain (humanisasi dan liberasi). Konsep transendensi ini diderivasikan dari tu'minuna bi Allah (beriman kepada Allah).[19] Transendensi hendak menjadikan nilai-nilai keimanan sebagai bagian penting dari proses membangun peradaban).[20]

Tujuan transenden adalah membersihkan diri dengan cara mengingatkan kembali dimensi transindeltal, bagian dari fitrah manusia. Cara ini yang akan mengembalikan dunia benar-benar menjadi *rahmatal lil*

---

[16] Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, (Bandung: Mizan, 2001), hal. 364-365.
[17] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam "Interpretasi Untuk Aksi" Perlunya Ilmu Sosial Profetik*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 289.
[18] Ibid...hal. 289
[19] Kuntowijoyo, *Ilmu Sosial Profetik: Etika Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial,* Jurnal Al-Jami'ah (No. 61/1998), hal. 70.
[20] Heru Nugroho, *"Mencari Legitimasi Akademik Ilmu Sosial Profetik"*, Kedaulatan Rakyat, (13 Desember 1997).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

'alamin. Sehingga hidup ini kembali dalam suasana yang lepas dari ruang dan waktu, saat bersentuhan dengan kebesaran Tuhan.[21]

Nilai-nilai yang telah disebutkan di atas itu berorientasi pada Dakwah Humanis. Jika kita mengacu pada rumusan ilmu sosial profetik Kuntowijoyo, tampaknya misi dakwah Islam - dengan segala tantangan yang dihadapinya - bertujuan untuk "memulihkan sisi-sisi dasar manusia yang paling hakiki". Artinya, perilaku-perilaku manusia yang menyimpang dari aturan-aturan Islam bukan hanya "menodai" dirinya, tetapi juga akan mengganggu hak-hak asasi orang lain. Penegasan Al-Quran mengenai "orang-orang yang hidup mewah" baik dari kalangan pejabat maupun swasta, sebagai tantangan dakwah sangat logis, mengingat gerakan langkah mereka yang serakah akan merampas hak-hak yang lain.

Dengan demikian, dalam kegiatan dakwah, para dai tidak cukup hanya menyampaikan ajaran Islam di atas mimbar, tetapi mereka harus terjun ke tengah-tengah masyarakat untuk memberikan bantuan dan semangat moral atas problem hidup yang mereka hadapi. Mereka juga harus berani mengatakan kebenaran terhadap para penguasa yang zalim dan pengusaha yang serakah agar kembali ke jalan yang benar. Sebab, kezaliman dan keserakahan itu akan merusakan sendi-sendi kehidupan masyarakat, baik sekarang maupun di masa yang akan datang.

Dakwah humanis dimaksudkan sebagai kegiatan dakwah yang berorientasi pada perlindungan dan penghargaan atas hak-hak asasi manusia,

---

[21] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam,* hal. 289.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pada saat yang sama, nilai-nilai kemanusiaan, seperti persamaan, keadilan, serta kebebasan dapat tegak. Dalam dakwah yang humanis, seorang dai tidak cukup hanya berdakwah dengan lisan, tetapi juga dengan perbuatan.[22]

c. Tanggung Jawab Sosial Profetik

Nabi adalah seorang manusia pilihan yang sadar sepenuhnya dengan tanggung jawab sosial. Ia bekerja kembali dalam lintasan waktu sejarah, hidup dengan realitas sosial kemanusian dan melakukan kerja-kerja transforamsi sosial. Seorang nabi datang dengan membawa cita-cita perubahan dan semangat revolusioner. Roger Garaudy dalam bukunya Janji-Janji Islam mengatakan, menurutnya filsafat barat tidak memuaskan dikarenakan hanya terombang-ambing antara dua kutub idealisme dan materialisme tanpa kesudahan. Menurutnya filsafat barat justru telah membunuh Tuhan dan manusia, karena itu ia menganjurkan untuk memakai filsafat kenabian (filsafat profetika) dari Islam dalam rangka menghindari kehancuran peradaban dan bagaimana keterlibatan aktif sejarah kenabian dalam proses penyampaian wahyu sehingga mampu mengubah sejarah masyarakat menjadi positif.[23]

Dengan demikian ulama' atau para *Kyai* selaku pewaris para nabi, *warastul ambia'* tentunya sangat tepat dalam mengemban tanggung jawab sosial profetik sesuai dengan kadar kemampuan dan jangkauan sosial profetik itu sendiri. Hal ini yang terjadi dalam realitas kehidupan para *Kyai* di pondok pesantren salaf, Karay Kecamtan Ganding Kebupaten Sumenep.

---

[22] http://www.cmm.or.id/cmm-ind_more.php?id=A2441_0_3_0_M.
[23] Syarifuddin Jurdi, et al. *Sosiologi Profetik : Invitasi Islam Bagi Studi Sosial dan Kemanusiaan*, Yogyakarta : Surya Sarana Grafika, 2009, hal. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Masyarakat

Kata masyarakat berasal dari bahasa arab yang berarti *syaraka* atau ikut serta berpartisipasi.[24]

Beberapa ahli sosiologi banyak memberikan definisi dari masyarakat, diantaranya adalah :

a. Selo Soemardjan, "masyarakat adalah orang-orang yagn hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan".[25]
b. Ralf Linton, "masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehigga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas".[26]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa definisi masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berada di suatu wilayah dan saling berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

B. Kajian Teoritik

Untuk menjelaskan fenomena "tindakan" *Kyai* sebagai tanggung jawab sosial profetik di Pondok Pesantren salaf, Karay Desa Ketawang Karay Kec. Ganding Kab. Sumenep, maka peneliti menggunakan pendekatan "aksi" Weber. Pendekantan ini bisa melihat dan menggambarkan bagaimana tindakan" *Kyai*

---

[24] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1996) Hal. 141.
[25] S. I. Asy'ari, *Pengantar Sosiologi*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), Hal. 46.
[26] Ibid...Hal. 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada di Pesantren Salaf untuk humanisasi dan liberasi yang didasari nilai-nilai transendensi sebagai bentuk tanggung jawab sosial profetik.

Dalam sebuah analisis ada istilah analisis tipe ideal. Weber mengemukakan bahwa "suatu tipe ideal dibentuk dengan suatu penekanan yang berat sebelah mengenai suatu pokok pandangan atau lebih, atau dengan sintesa dari gejala-gejala individual konkrit, yang sangat tersebar, memiliki sifatnya sendiri-sendiri, yang kurang lebih ada dan kadang-kadang tidak ada, yang diatur menurut titik pandangan yang diberi tekanan secara berat sebelah ke dalam suatu konstruksi analisis yang terpadu".

Tipe ideal dapat dikonstruksikan menurut tingkat-tingkat yang berbeda-beda dan dengan tingkat general yang berbeda pula. Orang dapat mengembangkan tipe ideal mengenai pola-pola personal, gabungan sosial, kelompok atau kolektif yang lebih besar. Apa yang menentukan tingkat dan derajat general merupakan suatu yang berhubungan dengan minat analitis seorang ahli teori. Tentu pantas untuk menganalisa suatu peristiwa individual yang unik atau peristiwa sejarah yang mempunyai relevansi sosiologisnya, kalau orang memutuskan untuk melaksanakannya. Juga pantas untuk menggeneralisasi, untuk menentukan uniformitas dalam sejumlah situasi, dan hal ini dapat dilaksanakan dengan tipe ideal.[27]

Untuk mengetahui tipe ideal atau ke khas-an suatu kondisi tindakan manusia bisa dilihat dari beberapa tipe tindakan individu yang oleh Weber dibagi empat tipe sebagai aksi sosial (sosial action). Action berarti 1) perilaku yang

---

[27] Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1985), h. 220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertujuan 2) perilaku yang mempunyai arti subyektif 3) rangkaian perbuatan atau tindakan 4) perilaku yang memperhitungkan orang-orang.[28]

Keempat tipe itu adalah :

Rasional instrumental (zweckrationalitat)

Tingkat in order to motive (motif tujuan) yang paling tinggi ini meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Individu dilihat sebagai memiliki macam-macam tujuan yang mungkin diinginkannya, dan atas dasar suatu kriterium menentukan satu diantara tujuan-tujuan yang saling bersaing ini. Individu itu lalu menilai alat yang mungkin dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan yang dipilih tadi. Hal ini mungkin mencakup pengumpulan informasi, mencatat kemungkinan-kemungkinan serta hambatan-hambatan yang terdapat dalam lingkungan, dan mencoba untuk meramalkan konsekuensi-konsekuensi yang mungkin dari beberapa alternatif tindakan itu. Akhirnya suatu pilihan dibuat atas alat yang digunakan yang dirinya mencerminkan pertimbangan individu atas efisiensi dan efektifitasnya. Sesudah tindakan itu dilaksanakan, orang itu dapat menentukan secara obyektif sesuatu yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai. Tindakan ini berkaitan dengan means and ends, dimana tujuan-tujuan (ends) dicapai dengan menggunakan alat atau cara (means), perhitungan yang tepat, dan bersifat matematis.[29]

Weber menjelaskan : tindakan diarahkan secara rasional ke suatu sistem dari tujuan-tujuan individu yang memiliki sifat-sifatnya sendiri (zweckrationalitat)

---

[28] Sourjono, Soekanto, *Kamus Sosiologi.* (Jakarta PT Raja Grafindo Persada, 1993). Hal. 07
[29] Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1985), h. 221

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apabila tujuan itu, alat dan akibat-akibat sekundernya diperhitungkan dan dipertimbangkan semuanya secara rasional. Hal ini mencakup pertimbangan mengenai hubungan-hubungan tujuan itu dengan hasil-hasil yang mungkin dari penggunaan alat tertentu apa saja, dan akhirnya pertimbangan mengenai pentingnya tujuan-tujuan yang mungkin berbeda secara relatif.[30]

Rasional yang berorientasi nilai (wertrationalitat)

Dibandingkan dengan rasionalitas instrumental, sifat rasional yang berorientasi nilai yang penting adalah bahwa alat-alat hanya merupakan obyek pertimbangan dan perhitungan yang sadar; tujuan-tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir baginya. Nilai-nilai akhir bersifat non rasional dalam hal dimana seseorang tidak dapat memperhitungkan secara obyektif mengenai tujuan-tujuan mana yang harus dipilih. Lebih lagi, komitmen terhadap nilai-nilai ini adalah sedemikian sehingga pertimbangan-pertimbangan rasional mengenai kegunaan (utility), efisiensi, dan sebagainya tidak relevan. Juga orang tidak memperhitungkan (kalau nilai-nilai itu bersifat absolut) dibandingkan dengan nilai-nilai alternatif. Individu mempertimbangkan alat untuk mencapai nilai-nilai seperti itu, tetapi nilai-nilai itu sendiri sudah ada.[31]

Tindakan religius mungkin merupakan bentuk dasar dari rasional yang berorientasi nilai ini. Orang yang beragama mungkin menilai pengalaman subyektif mengenai kehadiran Allah bersamanya atau perasaan damai dalam hati atau dengan manusia seluruhnya suatu nilai akhir dimana dalam perbandingannya

---

[30] Ibid....221
[31] Ibid.....221

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai-nilai lain menjadi tidak penting. Nilainya sudah ada, individu memilih alat seperti meditasi, doa, menghadiri upacara di Gereja untuk memperoleh pengalaman religius. Apakah nilai seperti itu dicapai secara efektif, tidak dapat "dibuktikan" secara obyektif dengan cara yang sama seperti kita membuktikan keberhasilan dalam mencapai tujuan dalam tindakan instrumental.

Tindakan tradisional

Tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat nonrasional. Kalau seorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, perilaku seperti itu digolongkan sebagai tindakan tradisional. Individu itu akan membenarkan atau menjelaskan tindakan itu, kalau diminta, dengan hanya mengatakan bahwa dia selalu bertindak dengan cara seperti itu atau perilaku seperti itu merupakan kebiasaan baginya. Apabila kelompok-kelompok atas seluruh masyarakat atau didominasi oleh orientasi ini, maka kebiasaan dan institusi mereka disahkan atau didukung oleh kebiasaan atau tradisi yang sudah lama mapan sebagai kerangka acuan, yang diterima begitu saja tanpa persoalan. Tindakan ini berorientasi pada masa lalu dan kebiasaan yang dijunjung tinggi sebagai sistem nilai yang diwariskan dan dipelihara bersama. Tipe ini biasa terjadi pada masyarakat yang masih kental dengan sifat fiodal atau masyarakat berciri patrimonial, yang menyebabkan hubungan-hubungan politik, ekonomi dan hukum menjadi tidak stabil dan kacau, tegasnya tidak rasional. Satu-satunya pembenaran yang perlu adalah, "inilah cara yang sudah dilaksanakan oleh nenek moyang kami, dan akan selalu begini terus".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Weber melihat bahwa tipe tindakan ini sedang hilang lenyap karena meningkatnya rasional instrumental.[32]

Tindakan afektif

Tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan emosi seperti cinta, kemarahan, ketakutan atau kegembiraan, dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif. Tindakan itu benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, ideologi, atau kriteria rasional lainnya.[33]

Keempat tipe tindakan sosial yang kita diskusikan ini harus dilihat sebagai tipe-tipe ideal. Weber mengakui bahwa tidak banyak tindakan, kalau ada, yang seluruhnya sesuai dengan salah satu tipe ideal ini. Misalnya, tindakan tradisional mungkin mencerminkan suatu kepercayaan yang sadar akan nilai sakral tradisi-tradisi dalam suatu masyarakat, dan itu berarti bahwa tindakan itu mengandung rasional yang berorientasi nilai. Atau juga dia mencerminkan suatu penilaian yang sadar akan alternatif-alternatif dan juga mencerminkan suatu ketulusan bahwa tradisi-tradisi yang sudah mapan merupakan acara yang paling baik untuk suatu tujuan yang dipilih secara sadar diantara tujuan-tujuan lainnya. Sama halnya, orang mungkin merancang dengan sadar akan cara yang paling baik untuk mengungkapkan perasaannya, seperti seorang pria yang jatuh cinta berusaha untuk mencari hadiah yang paling tepat untuk kekasih. Rancangan ini berarti bahwa tindakan itu bersifat rasional; dalam hal ini, mungkin merupakan

---

[32] Ibid.....222
[33] Ibid.....222

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rasionalitas yang berorientasi nilai, karena hubungan itu mungkin merupakan suatu nilai absolut yang tidak dinilai dengan membandingkannya dengan tujuan-tujuan lain. Tetapi, bagi kebanyakan tindakan hal itu harus memperlihatkan kemungkinan untuk mengidentifikasi man dari orientasi-orientasi subyektif terdahulu itu yang bersifat primer. Membuat pembedaan antara tipe-tipe tindak yang berbeda atas dasar ini penting untuk memahami pendekatan Weber terhadap organisasi sosial dan perubahan sosial.

Pola prilaku khusus yang sama mungkin bisa sesuai dengan kategori-kategori tindakan sosial yang berbeda dalam situasi-situasi yang berbeda, tergantung pada orientasi subyektif dari individu yang terlibat. Menjabat tangan mungkin merupakan suatu ungkapan persahabatan yang spontan, mungkin mencerminkan suatu kebiasaan, atau mungkin menunjukkan persetujuan usaha dagang antara orang-orang yang tidak mempunyai hubungan sosial lainnya. Tindakan sosial dapat dimengerti hanya menurut arti subyektif dan pola-pola motivasi yang berkaitan dengan itu. Untuk tindakan rasional, arti subyektif itu dapat ditangkap dengan skema alat tujuan (means-ends schema).

Berdasar fenomena "tindakan" *Kyai* sebagai tanggung jawab sosial profetik di Pondok Pesantren salaf, Karay Desa Ketawang Karay Kec. Ganding Kab. Sumenep, maka peneliti lebih spesifik pada "Aksi Rasional Yang Berorientasi Nilai", dikarenakan lebih cocok dijadikan pisau analisa terkait dengan fenomena tersebut.

Di samping fenomena tindakan *Kyai* yang mengandung "aksi rasional berorientasi nilai", juga terdapat objektivasi dan internalisasi dari tanggung jawab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial profetik berupa humanisasi dan liberasi yang didasari nilai-nilai transendensi. Sehingga peneliti menggunakan pendekatan yang kedua, selain pendekatan aksi yaitu pendekatan "Dialektika Manusia Dan Masyarakat" Peter L. Berger. Pendekatan ini untuk mengetahui bagaimana tanggung jawab sosial profetik yang berupa humanisasi dan liberasi yang didasari nilai-nilai transendensi, terobjektivasi dan tersosialisasi dalam masyarakat Desa Ketawang Karay Kec. Ganding Kab. Sumenep.

Kehidupan masyarakat mengalami proses dialektik fundamental menurut Berger, yang terdiri dari eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi merupakan pencurahan kedirian terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktifitas fisik dan mental dari manusia. Objektivasi merupakan faktisitas yang berhadapan dengan para produsennya semula, atau hasil dari proses eksternalisasi yang kemudian menjadi sebuah realitas atau fakta. Internalisasi merupakan peresapan kembali oleh manusia yang diperoleh dari realitas atau objektivasi dan mentranformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subyektif.[34]

> Melalui eksternalisasi maka masyarakat merupakan produk manusia. Melalui obyektivasi maka masyarakat menjadi suatu realitas. Melalui internalisasi maka manusia merupakan produk masyarakat.[35]

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Pada penelitian ini, peneliti menganggap penting untuk mengkaji penelitian terdahulu yang relevan dengan skripsi ini. Sebab dengan peneltian

---

[34] Peter L. Berger, *Langit Suci, Agama Sebagai Realitas Sosial,* cet. II, (Jakarta : PT. pustaka LP3ES, 1994), hal. 04
[35] Ibid...05

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdahulu yang relevan akan menjadi pedoman untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.

Penelitian dahulu yang menjadi acuan adalah tulisan Drs. H.M. Yacub, M. Ed. Yang meneliti tentang Pondok Pesantren Islam Dan Pembangunan Masyarakat Desa. Ditulis dalam buku yang berjudul **Pondok Pesantren Dan Pembangunan Masyarakat Desa**. Diterbitkan oleh Penerbit Angkasa Bandung, tahun 1993.

Buku itu membicarakan tentang macam-macam pondok pesantren dalam perannya terhadap masyarakat terutama pondok pesantren salaf. Dijelaskan dalam buku itu bahwa pesantren sangat ditentukan oleh pengasuh atau *Kyai* yang memimpin pondok pesantren. Pesantren bisa berperan dalam masyarakat berdasarkan sejauh mana *Kyai* yang menjadi pantron berperan aktif menjalankan kiprahnya sebagai pewaris para nabi atau seseorang yang mempunyai tanggung jawab sosial profetik/ kenabian.

Buku ini dalam BAB IV menjelaskan bahwa kepemimpinan desa walau tidak dipimpin oleh *Kyai* di mana pondok pesantren atau *Kyai* itu tinggal, tetapi perannya dalam masyarakat desa di sekitarnya cukup besar. Saran, kritik dan ajakan sangat mendukung dalam proses atau proyek pembangunan tertentu. Saran, kritik dan ajakan *Kyai* selalu menjadi legitimasi dari surat perintah apa saja di daerah di mana *Kyai* itu tinggal. Justru kadangkala *Kyai* terjun langsung untuk mempelopori dan memimpin pembangunan mental spiritual (humanisasi) seperti perbaikan moral serta mencegah hal-hal yang mengakibatkan kekejaman (liberasi) yang dilandasi dengan transidensi (beriman kepada Allah SWT).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peran pesantren bagi bangsa tak dapat dipandang sebelah mata. Diakui atau tidak, pesantren terbukti mampu menjadi motor penggerak perjuangan melawan penjajahan. Di masa awal reformasi, pesantren menjadi media "pendingin" suasana yang menawarkan kesejukan bagi masyarakat di tengah suasana yang tidak pasti.

Pesantren yang tentu di dalamnya adalah *Kyai*, berhasil mendidik masyarakat walau dengan cara dan metode serta kualitas lulusan yang kurang diakui negaranya sendiri. *Kyai* juga dinilai berjasa menjadi benteng moral masyarakat hingga kini utamanya *Kyai* yang ada di pondok pesantren salaf. *Kyai* pesantren salaf yang saat ini lebih banyak melakukan perbaikan-perbaikan moral ketimbang *Kyai* yang ikut arus perkembangan saat ini.

Perbedaan penelitian Drs. H.M. Yacub, M. Ed. Terkait Pondok Pesantren Islam Dan Pembangunan Masyarakat Desa dengan penelitian saya, kalau penelitian H.M. Yacub lebih menitik beratkan pada peran pesantren dalam perberdayaan masyarakat desa, walau dia sendiri tidak menafikkan peran *Kyai* sebagai pengendali dari pondok pesantren itu sendiri. Penelitian ini lebih banyak memberikan contoh adanya pondok pesantren yang sangat berjasa dalam proses membangun peradaban di dunia ini, khususnya di Indonesia.

Sedang penelitian saya lebih menitik beratkan pada kiprah atau tindakan *Kyai*, terutama *Kyai* pondok pesantren salaf dalam tugasnya sebagai wakil para nabi "*warasatul 'ambia*". *Kyai* sebagai pewaris para nabi, mempunyai tanggung jawab sosial profetik atau tanggung jawab sosial kenabian berupa humanisasi, liberasi yang didasari nilai-nilai transendensi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id